

Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari Relevan dengan Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, Menyenangkan dan Islami

Abdul Ro'uf Djabir

ABSTRAK

Dizaman ini masih kita temui disana sini bahwa setelah anak sekolah didik oleh guru tanpa metode dan proses pembelajaran yang betul maka proses pembelajaran yang betul maka proses pembelajaran akan menjadi salah dalam mendidik.

Jika pendidikan berharap agar anak didik mampu memiliki kedewasaan dan kematangan dalam mengamalkan hasil yang diperoleh sehingga anak didik menjadi “pemikir” sekaligus “pengamal” ajaran islam harus pada pembelajaran yang betul maka sebaiknya mengikuti: Pemikiran pendidikan Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari serta Sebab relevansi pemikiran Imam Ghozali dan Hasyim Asyari dengan konsep PAKEMI relevan tidak diragukan lagi.

Penulis memakai metode penelitian dengan model/jenis studi deskriptif komparatif, yakni studi yang bertujuan mendata dan mengelompokkan sederat unsur/informasi sebagai pembentuk suatu bidang persoalan yang ada, kemudian membandingkan tipe-tipe yang berbeda untuk menentukan perbedaan dalam pola-pola yang khas.

Pemikiran Imam Ghozali dan Hasyim Asy'ari yang dikenal dalam Ayyuhal Al Walad dan Adab Alim Wal Muta'allim jika dipakai pegangan guru akan relevan dengan method pembelajaran jaman sekarang dengan nama konsep “pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami.

Kata kunci: Pemikiran al-Ghazali, Hasyim asy'ari, Konsep Pembelajaran

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Al Ghozali mempunyai pandangan tentang pendidikan islam terutama mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana Fadhillah dan Tagarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Maka wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, beliau juga menjelaskan tentang tujuan sistem pendidikan, dengan menerangkan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari murid yang sesuai kurikulum pengajaran masa kini.

Dan juga metode-metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid, agar menjadi minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.

Pandangan beliau tentang tujuan pendidikan ia mendapatkan pengaruh dari filsafah tasawafnya. Beliau membagi jenis-jenis ilmu pengetahuan dan menerangkan nilai ilmiah serta kemanfaatannya bagi murid, Beliau telah menyusun ilmu-ilmu itu menurut kepentingan dan kemanfaatan ilmiahnya juga menjelaskan prinsip-prinsip yang harus dipegang guru pada waktu melaksanakan tugas mendidik dan mengajar yaitu prinsip bahwa petunjuk agama dipandang olehnya sebagai yang paling penting.

Agama merupakan sistem kehidupan yang menitik beratkan pada pengamalan. Beliau mengatakan “maka barang siapa mengajarkan ilmu dan mengamalkan apa yang diajarkan, maka ia mendapatkan kebesaran didalam cakrawala langit seperti kebesaran matahari menyinari benda-benda lainnya, ia menerangi jiwanya sendiri, atau bagaikan memijak kasturi yang semerbak bau harumnya (maka ia menjadi harum). Dan barang siapa tekun dan terpaku pada suatu perhara besar dan membahayakan. Maka hendaknya ia menjaga cara-cara dan tugas pokoknya.

Yang dimaksud dengan pengalaman ialah pengalaman terhadap amal akhirat; dan beliau menjelaskan dalam kitab “Ihya’Ulunuddin” bahwa ilmu adalah fadillah (keutamaan) dalam zatnya secara mutlak.

Dengan demikian beliau menempatkan pekerjaan mengajar itu pada empat yang paling tinggi karena pekerjaan itu merupakan paling mulia pekerjaan yang paling mendekati Rosulullah serta pekerjaan bagi orang-orang yang shaleh. Begitu pula halnya kedudukan yang tinggi dari para ahli ilmu pengetahuan, disamakan dengan para kedudukan para Rosul dan para petunjuk jalan yang sah.

a. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru

Al-Ghozali menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang mencerminkan tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yaitu mendidik akal pikiran, jiwa dan roh, yang dijelaskan sebagai berikut.

1). Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapannya ”Guru menjadi sebab kehidupan yang abadi”.

Pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru dan sekolah dengan tanpa terlalu kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

Dengan cara demikian maka guru disenangi oleh murid-murid mereka menerimanya dan mencintai pelajarannya serta mengembangkan kemanfaatan ilmu yang diajarkannya, dengan cara ini maka iklim sekolah menjadi faverable untuk belajar mereka, yang memberikan angin segar dan cinta kasih. Dalam situasi dan kondisi yang demikian maka semangat belajar dari murid-murud menjadi kuat

Bobot rasa kasih sayang dalam diri guru itu akan mampu merealisasikan prinsip-prinsip hubungan kemanusiaan dimana hal ini sangat dianjurkan oleh beliau dan sangat dihimbau oleh sistem pendidikan modern.

2). Guru hendaknya menjadi tauladan baginya

Seorang guru idola (teladan) yang baik dan contoh utama yang harus ditiru oleh anak-anak, mereka senang mencontoh sifat-sifat dan meniru tindak-tanduk guru yang diidolakan. Oleh karena itu seorang guru wajib berjiwakan yang penuh dengan tasmah (lapang dada) penuh dengan keutamaan dan terpuji.

Sebaiknya guru dalam mengajarkan ilmu-ilmu tidak mengacaukan pandangan murid dengan ilmu yang tidak ia ajarkan.

Seorang guru harus membuka pikiran murid-muridnya untuk mempunyai cakrawala yang luas agar mereka mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya dan mencintai ilmu-ilmu itu. Beliau mengatakan "Sesungguhnya seorang guru tidak relevan seperti guru bahasa mengacaukan dengan ilmu fiqih, atau guru fiqih mencampur adukan dengan ilmu hadist dan tafsir. Jadi pengajarannya harus sistematis dan berdasarkan kurikulum dan situasi.

3). Memperhatikan bakat kemampuan murid tingkat perkembangan akal dan pertumbuhan jasmaninya

Al-Ghozali menganjurkan agar supaya guru memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari ilmu dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini Ibnu Khaldun juga berpendapat sama.

4). Harus memperhatikan perbedaan individual anak (murid)

Prinsip-prinsip baru pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghozali sebelumnya, ialah hendaknya guru tidak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid diluar kemampuan akal pikirannya, Beliau mengatakan "Wajiblah seorang guru menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan pemahaman murid, dan tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak dapat dicapai oleh akalnya, karena hal itu akan menjauhkan murid dari pelajaran itu dan meruntuhkan akalnya.

Jelaslah bahwa pandangan Al-Ghozali itu mengandung himbuan agar guru memahami benar tentang prinsip-prinsip perbedaan individual dikalangan anak-anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berfikir terhadap anak didiknya dengan mengenalkan perbedaan-perbedaan individual maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan.

5). Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar kedepannya tidak mendustai perbuatannya

Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang diidolakan (teladan) karena ucapan yang sesuai dengan perilakunya jika ia berpaling dari prinsip dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahlah daya bimbingan dan pandangannya. Dalam hubungan ini beliau mengatakan: "perumpamaan seseorang guru terhadap muridnya adalah goresan diatas tanah liat yang kering (tembikar) dan bayangan dari sebuah tongkat, bagaimana mungkin tembikar mendapat goresan bila tidak ada yang menggoresnya, dan kapankah sebuah bayangan menjadi lurus jika tongkat itu bengkok.

Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan disekolah-sekolah kita, kecuali jika parauru tidak melakukan apa yang mereka katakan.

6). Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya

Al-Ghozali menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologis murid-muridnya agar keragu-raguan antara guru dan muridnya lenyap, dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya.

Oleh karena itu guru harus selalu harus dapat menimbulkan perasaan dan motivasi mereka bahwa ia tidak menutup diri terhadap mereka dan mereka harus selalu bersangka baik kepadanya bahwa ia adalah guru yang dapat dipercaya, jika mereka menuntut sesuatu, berilah mereka sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka punya yaitu wajah yang berseri dan bersinar yang menyenangkan.

Pendapat beliau tentang pentingnya pengalaman apa yang diajarkan guru kepada muridnya itu adalah berdasarkan ilmu jiwa, ini merupakan prinsip pendidikan modern yang dianjurkan oleh Hujjatul Islam (Al-Ghozali). Pada abad-abad yang lewat (jauh sebelum munculnya pendidikan modern). Sifat dan watak dasar guru yang wajib dimilikinya. Maka berikut ini sifat prinsip guru sebagai berikut:

- a. Hendaknya seorang guru yang beriman yang mendalami berbagai teori pendidikan dan berbagai pikiran para ahli dan filsafat ilmu serta kejiwaan.
- b. Hendaknya guru berwataq antusias, dan suka mentransfer (mengalihkan) apa-apa yang ia yakini kebenarannya kepada orang lain.
- c. Hendaknya guru mampu mentansfer(mengalihkan) ilmu pengetahua dari dirinya kepada orang lain.

Agama Islam mengintegrasikan antara agama dan dunia sekaligus antara dunia dan akhirat.

7). Pendapat Al-Ghozali tentang mendidik anak

Pandangan beliau mirip dengan pandangan yang menyatakan bahwa anak lahir ke dunia dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukuran atau gambar-gambar (seperti teori *tabula rasa*, John Lock).

8). Kurikulum pendidikan anak

Karena sangat menaruh perhatian kepada pendidikan anak, maka beliau menetapkan kurikulum yang berisi pendidikan yang mencakup tiga segi yaitu : jasmaniyah, aqliyah, dan akhlaqiyah, serta asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak, jua didalam kurikulum itu dijelaskan bahan-bahan pelajaran yang harus diajarkan, metode-metode penyajian bahan pelajaran, ditinjau dari segi teknisnya. Secara garis besar kurikulum pendidikan anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir
2. Disiplin pribadi merupakan asas dari pendidikan

B. Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy'ari

Menurut beliau yang membedakan manusia dengan binatang antara lain karena ilmu. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu penting bagi sebuah identitas manusia. Didalam salah satu karyanya, *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*, K.H Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik didunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.¹

Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan Etika. Meski demikian tidak menafikkan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadisi ikut pula mewarnai isi kitab tersebut.² Karena itu masalah pendidikan adalah:

1. Ilmu

Menurut beliau yang membedakan manusia dan binatang antara lain karena ilmu beliau membagi ilmu menjadi tiga bagian:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, yaitu ilmu yang tidak dapat diharapkan kegunaannya seperti ilmu sihir, nujin, rangtun nasib dan sebagainya.

¹ Muhammad Rifa'I, K.H. Hasyim Asyari Ass: Biografi Singkat 1871-1947 Garasi, Jogjakarta, 2009, h 75-77.

² Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, PT. Ichtiar Baru Van Holle, Jakarta, 2005, h 218.

- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misal ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah.

2. Tujuan pendidikan

Menurut Belian, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada 2 yaitu :

- a. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, ini sejalan dengan pemikiran Al-ghazali. Demi tercapainya kemampuan insani untuk pendekatan kepada Allah SWT.³

3. Kurikulum dan sistem pengajaran

Dalam menyusun kurikulum yang sejalan, bahkan menopang tercapainya tujuan pendidikan, beliau membuka sistem pengajaran berjenjang. Pada tahun 1919 pesantren mengalami pembaharuan terutama dari sistem pengajaran yang semula dilaksanakan dengan sistem sorogan dan gadungan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah.⁴

Kemudian kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), Matematika dan Ilmu bumi, tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan Sejarah.

4. Murid

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Karenanya belajar harus dimanfaatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Untuk itu seorang murid sepatutnya memiliki "Etika" dalam pendidikan antara lain:

- Pandai mengatur waktu
- Menyederhanakan makan dan minum
- Berhati-hati
- Menghindari kemalasan

³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib Fi At-Tarbiyah Bahtsun Fi At Tarbiyah* "ind. Al-Ghazali. Alih Bahasa Said Aqil Husein Al-munawar Dan Hadri Hasan, Toha Putra Semarang, 1975, h 18.

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, Cet 1, 2009, h 16.

- Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- Meninggalkan hal-hal yang kurang berguna.⁵

5. Guru

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma islam kepada generasi penerus umat dan penerus bangsa. Umat islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma agama islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka guru seyogyanya memiliki Etika dalam mengajar, antara lain:

- Jangan mengajarkan hal-hal yang subhat
- Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- Biasakan gemar membaca untuk menambah ilmu
- Menjauhkan diri dari bersanda gurau dan banyak tertawa
- Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
- Usahakan tampilan ramah, lemah lembut dan tidak sombong
- Mendahulukan materi-materi penting sesuai dengan profesional yang dimiliki
- Menasehati dengan menegur dengan baik jika anak didik bandel
- Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan.

C. Pendidikan Islam

Definisi pendidikan islam menurut beberapa tokoh pendidikan islam, antara lain:

1. Drs, Ahmad D. Marimba

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam

2. Drs, Burhan Solmad

Suatu pendidikan dinamakan pendidikan islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

3. Drs, Usman Said

⁵ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam , Ciputat Pres, Jakarta, 2002, h 158.

Pendidikan agama islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran islam.

4. Drs, Abd. Rahman Shaleh

Pendidikan agama islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran islam.

5. Dr. Zuhairin

Pendidikan agama islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran islam.

Faktor-faktor pendidikan islam adalah:

- a. Pendidikan islam ialah suatu aktifitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin.
- b. Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri atau personality.
- c. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.
- d. Muttaqin adalah orang-orang yang bertaqwa kepada yang maha pencipta, yaitu Allah artinya mentaati/melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang.
- e. Taqwa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman.

Tujuan pendidikan islam:

Isi pendidikan islam:

Untuk membentuk abdi Allah yang muttaqien dan cakap, maka perlu ada materi yang diberikan kepada anak didik, dengan menyesuaikan kondisi dan situasi.

Sumber materi pokok adalah isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mencakup dunia dan ukhrowi.

Dalam islam isi pokok ajarannya dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu:

1. Ajaran tentang keimanan/aqidah
2. Ajaran tentang keislaman/syari'at.
3. Ajaran tentang keihisanan/akhlak

Ketiga ajaran pokok tersebut oleh lembaga pendidikan islam direncanakan dengan teratur/sistematis dalam kurikulum dengan silabusnya sebagai penjabaran isi ajaran pokok islam.⁶

Dr. Zakiyah Darajat menyatakan:

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga disekolah dan dalam masyarakat lingkungannya.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsure agama dalam pribadi anak.⁷

⁶ Drs. H. Abu Ahmadi, Dra. Nur Uhbiyati "*Ilmu pendidikan*", (Penerbit Ninea Cipta Jakarta 2001), hal. 110-111.

⁷ Dr. Zakiyah Darajat, "*Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*", (cet, V, Gunung Agung. Jakarta 1980), hal 65.

Hakekat pendidikan Islam:

Sekarang ini kita dihadapkan pada ilmu islam dan ilmu bukan islam (ilmu agama dan ilmu non agama). Di Negara kita perbedaan ini dilihat dari istilah teknis yang dipakai: sekolah-sekolah agama adalah sekolah yang mengajarkan agama (Istilah teknis yang dipakai adalah 'madrasah'), sedangkan bagi sekolah-sekolah yang focus kajiannya pendidikan umum yang digunakan adalah "sekolah" jadi di Indonesia antara sekolah dengan madrasa berbeda, padahal antara madrasah (bahasa arab) dengan sekolah (bahasa Indonesia), hanya berbeda asal usul bahasa yang satu bahasa arab yang satu lagi bahasa Indonesia.⁸

John Dewey pernah menyatakan bahwa: Education Is The Process Without End " Pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir sejalan dengan strategi pendidikan secara universal ditetapkan perserikatan bangsa-bangsa, sebagai Life Long Education. "Pendidikan Sepanjang Hayat" dengan demikian tugas dan fungsi pendidikan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan bagaikan spiral yang sambung menyambung dari satu jenjang ke jenjang yang lain yang bersifat progresif mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat yang luas,

Tugas dan fungsi itu bersasaran pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai meninggal dunia.

Tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut:

- a. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari suatu tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.
- b. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat structural dan institusional.

Namun pada dasarnya fungsi utama adalah melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan), nilai kebudayaan islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat unsure-unsur dan nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan. Bagi kesinambungan hidup islam dan umat islam didunia ini.

Proses transmisi dan transformasi cultural tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progresif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga yang terorganisir secara structural dan institusional itu.

Pada hakekatnya, dilihat dari segi idealitas sosio cultural muslim, pendidikan merupakan alat pembudayaan (inkulturasi), pendidikan merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan.

Menurut Dr. Muhammad SA. Ibrahimy, sarjana pendidikan islam Bangladesh, dalam satu penerbitan Mais Media Ismaic Gazette, tahun 1983

⁸ Drs. Atang ABD. Hakim, MA. DR, Jaih Mubarrok "Metodologi Studi Islam" Edisi Revisi Penerbit PT. Remaja Rosda Karya Bandung 2002) hal 18

menguraikan tentang wawasan dan pengertian serta jangkauan pendidikan islam, pendidikan islam menurut pandangannya. Dalam pengertian sebenarnya, adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran islam. Ruang lingkup pendidikan islam tidak mengalami perubahan menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi ruang lingkup pendidikan islam juga makin meluas.

Islam hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan bukanlah semata-mata system teologinya saja, melainkan lebih dari itu termasuk peradaban yang sempurna.⁹

Dengan demikian pentingnya pembentukan hati nurani bagi pengendalian diri sebagai dasar dan pengarah tingkah laku. Hati nurani yang terbentuk melalui pendidikan agama, pendidikan dalam keluarga dan sekolah, perlu mendapat perhatian khusus para pendidik dan pembimbing.¹⁰

Dalam belajar perlu bidang bimbingan belajar, membentuk secara mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan, melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bimbingan belajar atau ahamik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan.

Belajar disekolah pada zaman sekarang juga menjadi makin kompleks, baik dalam jenis-jenis dan tindakan program studi maupun dalam hal materi yang harus dipelajari.

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan ketrampilan, dan menjalani program penilaian.
- b. Pemantapan system belajar dan berlatih.
- c. Pemantapan penguasaan materi program belajar disekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi, fisik social dan budaya, yang ada dilingkungan sekitar pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dan pengembangan diri.
- e. Orientasi belajar diperguruan tinggi.¹¹

Guru dan orang tua harus memahami dengan baik keistimewaan manhaj tarbiyah (metode pendidikan) dalam islam, kemudian

⁹ Prof. H. Muzayin Arifin, Med. "*Filsafat Pendidikan Islam*" edisi revisi (Bumi aksara 2005),hal 33.

¹⁰ Prof. Dr. Singgih D, Gunarsa, "*Psikologi Praktis Anak*" (Remaja dan Keluarga. Bpk Gunung Mulia, Jakarta 200), hal.16

¹¹ Drs. Dewa Ketut Sukardi "*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*" Penerbit Rineka Cipta 2002 hal 40-41

memaparkannya pada anak agar mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka ketika bertingkah laku. Baik dalam keluarga maupun madrasah.

Tentang pendidikan, islam telah menetapkan suatu metode sempurna yang mencakup perbagai aspek pada diri manusia, sekiranya metode ini diterapkan secara benar, pasti terlahir pada masyarakat islam seorang manusia muslim yang sempurna dan lurus, yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan dalam islam.

Demikian itu karena Allah lah yang menciptakan manusia sehingga dia yang paling mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia muslim, baik dalam aspek tubuh, kejiwaan, maupun sosialnya.

Allah menciptakan manusia tujuannya untuk menjadi kholifah yang bertugas memakmurkan bumi dan menebarkan keamanan, keadilan, serta kesejahteraan didalamnya.

Allah berfirman:

واذ قال ربه للملائكة اني جاعل في الارض خليفة

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang kholifah dimuka bumi (Q.S. Al-Baqarah :30).

Karena itu yang menjadi dasar pendidikan islam adalah hubungan yang terus berlanjut antara seorang muslim dengan Allah dengan demikian, berarti sang muslim sudah berjalan sesuai aturan yang dia kehendaki.¹²

Sejarah juga tempat belajar para generasi, disana orang-orang yang hidup belajar apa yang bermanfaat bagi mereka dan belajar apa yang berbahaya untuknya agar ia dapat menghindari darinya, sejarah jembatan masa lalu dan masa kini.¹³

D. Konsep PAKEMI Dari Beberapa Sudut Pandang

1. Pengertian Umum

Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami (PAKEMI) yaitu pembelajaran yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek paedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.

- Aspek paedagogis; menunjukkan pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar.
- Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda dan materi berbeda pula jadi proses belajar harus variasi (multi metode).

¹² Syaikh Fuhaim Mustofa “*Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*” PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera 2010 hal 19.

¹³ Ahmad Al-Usairy, “*Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*”, (Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2003), hal. 12

- Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru, dan guru faham pengetahuan luas, jenis-jenis belajar, kondisi internal dan external peserta didik dan menciptakan pembelajaran PAKEMI.

a) Etimologi Asal Usul kata PAKEMI

Pembelajaran aktif

1. Bagi anak

- Berani mencoba berbuat
- Berani bertanya
- Berani mengemukakan pendapat/gagasan
- Berani mempertanyakan gagasan orang lain
- Anak sadar akan pentingnya belajar seumur hidup

2. Bagi guru

Guru menggunakan strategi bertanya dan mengaktifkan siswa untuk bertanya.

Kegiatan bertanya untuk menggali informasi mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Pembelajaran kreatif

1. Bagi anak

- Bisa merancang/membuat sesuatu
- Menulis/mengarang
- Pentingnya berkarya, menciptakan bukan meniru

2. Bagi guru

- Mengembangkan kegiatan menarik dan beragam
- Membuat alat bantu belajar
- Memanfaatkan lingkungan sekitar
- Mengelola kelas dan sumber belajar
- Merencanakan proses dan hasil belajar

Pembelajaran efektif

1. Bagi anak/siswa

- Singkat, padat, mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Bagi guru

- Hendaknya dalam waktu yang singkat bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menyenangkan

1. Bagi anak/siswa

- Tidak dipaksa belajar dengan cara guru
- Suasana tidak tegang
- Suasana tetap bermakna
- Tidak terjadi perjinaan pada anak
- Makin tinggi kelas makin bertambah inisiatif, keberanian bertanya, mengemukakan pendapatnya.

2. Bagi guru

- Kegiatan menarik, menantang dan meningkatkan motivasi siswa.
- Mendapatkan pengalaman secara langsung
- Meningkatkan kemampuan berfikir kritis

- Tidak memaksa

Dalam pembelajaran menyenangkan ini ada istilah “Pemodelan” yaitu Contextual Teaching And Learning, suatu konsepsi.

- a. Membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata.
- b. Memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan kehidupan mereka sehari-hari
- c. Modeling diupayakan terdapat contoh, model, peragaan atau demonstrasi yang dapat memudahkan siswa memahami konsep/mencapai kompetensi.¹⁴

b. Batasan/Definisi

Dengan tuntutan UU sisdiknas, maka pembelajaran PAKEM serentak dilaksanakan tahun ajaran 2012/2013 diindonesia lewat kurikulum KYD 2004/2005 dan diteruskan dengan KTSP 2006/2007 dengan harapan diindonesia mengikuti proses pendidikan baik negeri maupun swasta dengan pembelajaran PAKEMI, lewat kompetensinya.

- Anak selalu lincah
- Selalu belajar apa yang diinginkan dengan gembira, rang
- Menggunakan segala sesuatu yang terdapat disekitarnya, yang menarik perhatiannya.
- Anak membangun sendiri pengetahuannya dan pemahaman lewat pengalaman nyata sehari-hari.

E. Keunggulan Dan Keutamaan

1. Keutamaan Konsep PAKEMI Al-Ghozali

Salah satu keistimewaan Al-Ghozali dan bidang ilmu pengetahuan adalah penelitian, pembahasan dan pemikiran luas dan mendalam terhadap masalah pendidikan pemikirannya telah diformulasikan dalam karya: Ayyuha Al-Walad

Klasifikasi ilmu pengetahuan terurai jelas bahwa pendidikan erat hubungannya dengan kurikulum pendidikan guru dan murid harus ada interaksi yang mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama artinya guru mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan sedangkan murid bisa mengelola dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Asketisme pendidik dan anak didik yang merupakan prasarat utama bagi terciptanya suasana pembelajaran ideal dan terwujudnya tujuan pendidikan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah, perlu dipertimbangkan untuk direvitalisasi nuansa keislamannya.

Sikap tanpa pamrih dan militansi perjuangan seorang pendidik sebagaimana yang dikehendaki Al-Ghozali perlu ditumbuh kembangkan. Sebab tanpa sikap tersebut maka keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan islam tidak akan bertahan lama ditengah tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Kurikulum pendidikan ala Al-Ghozali yang meletakkan agama sebagai fundamental, lembaga pendidikan sebagai ujung tombak pertahanan maupun penghadang laju kapitalisme yang menempatkan materi sebagai tujuan akhirnya.

2. Keutamaan Konsep PAKEMI K.H Hasyim Asy'ari

Melalui adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim menjadi buku "Dars" yang selalu dikaji, kitab tersebut adalah suatu upaya pengungkapan belajar mengajar dan tugas tanggung jawab bagi murid dan guru.

Konsep etika belajar mengajar Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi dunia pendidikan islam. Hasan langgulung mengatakan "Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim dapat digolongkan pada corak terahir". Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut.

Kitab tersebut member petunjuk praktis bagi orang yang terlibat dalam proses pendidikan juga membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama'.

Nilai-nilai estetis yang bernafaskan sintistik, gagasan dalam keutamaan menurut ilmu pembaharuan kelembagaan metodologi seperti sitem klasikal dan penjenjangan dengan menekankan guru mengajar jangan sekali kali dalam keadaan mengantuk, lapar, marah, sebab hal itu tidak akan membawa keberhasilan dalam mengajar.

Tetapi guru mengajar hendaknya mempunyai tampilan ramah, lemah lembut dan tidak sombong, mendahulukan materi-materi yang penting sesuai dengan profesi yang dimiliki, jika menasihati anak didik bandel harus dengan penuh kasih sayang.

Kesimpulan.

1. Pemikiran pendidikan Imam Ghozali dan Hasyim Asy'ari

- Guru harus memberikan kasih sayang, mencintai dan memperlakukan mereka bagai anaknya sendiri.
- Guru harus mengenali sebaik mungkin latar belakang muridnya dalam bidang kajian tertentu sehingga dapat menentukan pengetahuan yang cocok untuknya.
- Guru harus menjadi teladan muridnya.
- Guru mengajar harus sesuai daya tangkap muridnya.
- Berpegang teguh kepada prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan dan merealisasikannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran menurut K.H. Hasyim Asyari, guru yang memegang peranan penting harus mengikuti adab (etika) guru dalam proses belajar mengajar.

- Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian.
- Menjauhkan diri dari senda gurau dan banyak tertawa.
- Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk bahkan marah.
- Usahakan tampilan ramah tamah, lemah lembut dan tidak sombong.
- Mendahulukan materi-materi penting sesuai dengan professional yang dimiliki.

- Menasehati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel.
 - Bersikap terbuka terhadap persoalan yang ditemukan.
2. Pemikiran Imam Ghozali dan Hasyim Asy'ari Relevan dengan PAKEM
- Sama – sama menyenangkan, tidak ada pemaksaan bagi anak.
 - Guru dan murid sama-sama kreatif sebab etika belajar mengajar sudah ada aturan dalam kitab Ayyuha Al-Walad dan Adab Alim Waal Mutaallim.

Dalam kitab tersebut guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan harus mengikuti adab (etika) guru dalam proses belajar mengajar hendaknya:

- Jangan mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk bahkan marah.
- Tampilan hendaknya selalu lemah lembut dan tidak sombong.
- Menasehati dengan baik jika anak bandel.
- Bersikap terbuka jika ada persoalan.
- Pembelajaran tersebut jika dipraktekkan maka pendidikan menurut pemikiran Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari akan relevan dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

DAFTAR PUSTAKA

Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi “*Perbandingan Pendidikan Islam*” (Penerbit Rineka Cipta).

Ahmad Al-Usairy, “*Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*”, (Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2003), hal. 12

A. Mujib, “*Entelektualisme Pesantren*”.(PT. Diva Pustaka, Jakarta 2004).
BSNP, *Departemen Pendidikan Nasional*, KTSP Model -1 2006

BNSP, Dengan Departemen Pendidikan Nasional “*Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* “. (Dokumen-1), 2006, hal. 2

Drs. Adeng Muchtar Ghozalai, M.Ag, *Ilmu Studi Agama*, (bandung, pustaka setia, 2005) hal.87

Drs. Latiful Khuluq, MA. “*Ajar Kebangunan Ulama’, Biografi K.H. Hasyim Asy’ari* (Penerbit LKIS Yogyakarta,2000).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, (Jakarta,2003)

Dr. Emulyasa, MPd, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*’. Panduan Praktis 2006. Hal1-2.

Drs, J.J. Hasibuan, Dip. Ed,Dkk, ‘*Proses Belajar Mengajar*’,(PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2006).

Drs. H. Abu Ahmadi, Dra. Nur Uhbiyati “*Ilmu pendidikan*’, (Penerbit Ninea Cipta Jakarta 2001), hal. 110-111.

- Dr. Zakiyah Darajat, "**Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental**", (cet, V, Gunung Agung. Jakarta 1980), hal 65.
- Drs. Atang ABD. Hakim, MA. DR, Jaih Mubarrok "**Metodologi Studi Islam**" (Edisi Revisi Penerbit PT. Remaja Rosda Karya Bandung 2002) hal 18
- Drs. Dewa Ketut Sukardi "**Pengantar pelaksanaan program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah**" Penerbit Rineka Cipta 2002) hal 40-41
- Dr. Radja Mudyahardjo, "**Filsafat Ilmu Pendidikan** ". Suatu pengantar, pengantar Prrof. Dr. H. Ishak Abdul Haq, MPd. (Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004).
- Floriberta Aning S, "**100 Toko Yang Mengubah Indonesia Biografi Singkat, Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia Di Abad 20**". (PT. Agromedia Pustaka Tangerang, 2006).
- HM. Arifin, 1993 **Filsafat Pendidikan Islam**. Cet III. Jakarta: Bumi Aksara. H 122
- Hasan Asyari Nukilan, **Pemikiran Klasik, Gagasan Pendidikan, Al-Ghozayi**, (Yogyakarta . Pt. Tiara Wacana. 1999).
- Ibid," **Fajar Kebangunan Ulama'**, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari .
- Imam Al-Ghozali "**Ihya Ulumuddin 7**", (C.V. Asy Syifa' Semarang, Cet, Tahun 2009) hal. 55 dan 71
- James A. blacki, dan J. Champion, **Metode Dan Masalah Penelitian Sosial**, (Jakarta, Refika Aditama, 2001), hal. 6
- Muhammad Rifa'I "**K.H.Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat (1871-1947)**, (penerbit Arrum Jogjakarta).
- Muhammad Jawad Ridlo, **Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam**, pentrj, Mahmud Arif (Yogyakarta, Tiara Wacana Ygya, 2002).
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, (Jakarta, Aneka Cipta, 2006), hal 129
- Prof. Dr, S. Nasution, MA. **Asas Kurikulum Edisi ke dua** (Jakarta, Bumi Aksara, 2001).
- Prof. Dr, H. Haidar Putra Daulay, MA. "**Pendidikan Islam**" (Jakarta, Kencana 2006).

- Prof. Dr, S. Nasution M.A, “*Asas Kurikulum Edisi, 1*”(Bumi Aksara, Bandung 1999).
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. “*Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*”. (Prenada Media Kencana 2003) hal 17.
- Prof. H. Muzayin Arifin, Med. “*Filsafat Pendidikan Islam*” edisi revisi (Bumi aksara 2005),hal 33.
- Prof. Dr. Singgih D, Gunarsa, “*Psikologi Praktis Anak*” (Remaja dan Keluarga. Bpk Gunung Mulia, Jakarta 200), hal.16
- Syaikh Fuhaim Mustofa “*Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*” PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera 2010 hal 19.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta 2002 hal 162-166
- Surendi, Mag,” *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*” (Jakarta, PT. Raja Grafindo,2004).